

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

FAKULTAS FILSAFAT

PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT

Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN – PT DEPDIKNAS – RI

No. 468/SK/BAN-PT/Akred/S/XII/2014

“AGAMA MASA DEPAN”

UPAYA MEMAHAMI EKOTEOLOGI THOMAS BERRY

SKRIPSI

Oleh:

Wendelinus Runa Feni

NPM: 2014510005

Dosen Pembimbing:

Dr. Fransiskus Borgias M, Drs., MA



BANDUNG

2018

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS FILSAFAT
PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Wendelinus Runa Feni
NMP : 2014510005
Fakultas : Filsafat
Konsentrasi : Ilmu Filsafat Teologi
Judul : **“Agama Masa Depan” Upaya Memahami Ekoteologi Thomas Berry**

Bandung, Juni 2018

Mengetahui,

Menyetujui,

C. Harimanto Suryanugraha, Drs.,S.L.L

Dekan Fakultas Filsafat

Dr. Fransiskus Borgias M, Drs., MA

Dosen Pembimbing

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Allah sumber Kebijakan atas penyertaan-Nya selama proses penulisan skripsi yang berjudul: “**Agama Masa Depan**” **Upaya Memahami Ekoteologi Thomas Berry.**

Pembuatan skripsi ini merupakan suatu persyaratan kelulusan program studi di Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan Bandung. Di dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis memperoleh pemahaman akan pentingnya bersikap baik terhadap dunia terkait nasib dunia itu sendiri dan masa depan Kristiani seturut pemahaman Thomas Berry dalam bukunya *The Christian Future and The Fate of Earth*.

Berbagai kesulitan tak luput dialami oleh penulis selama proses pembuatan skripsi ini. Umumnya ada tiga kesulitan yang dirasakan oleh penulis, yaitu **pertama** susah menemukan sumber-sumber acuan tentang pemikiran Thomas Berry berkaitan dengan Eko-teologinya. **Kedua**, sulitnya merangkaikan alur pemikiran Thomas Berry karena tulisannya yang cukup banyak dan mendalam dan juga tersebar dalam berbagai pemikir-pemikir lainnya yang merujuk pada pemikiran Thomas Berry. Untuk memudahkan hal tersebut, juga sebagai dasar dan tujuan memahami pemikiran Thomas Berry, penulis memakai sumber utama yaitu dari buku *The Christian Future and The Fate of Earth*. Penulis juga harus membaca keseluruhan buku ini supaya memahami alur pemikirannya. Dan **ketiga**, berkaitan dengan tahap perbaikan. Penulis dengan susah-payah mengkaji kembali setiap halaman skripsi ini dari aspek ketepatan

pilihan kata-kata baku yang baik dan benar, ketepatan tanda baca dan juga kata-kata yang sering penulis ulangi.

Tetapi, berkat anugerah kesabaran dan kesetiaan dari Allah, penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Anugerah kesabaran dan kesetiaan itu, didukung pula oleh berbagai pihak. Maka penulis juga mau mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yakni:

1. Bapak Dr. Fransiskus Borgias M, Drs., MA selaku Dosen Pembimbing skripsi ini yang dengan kesetiaan dan kesabarannya memberikan masukan dan koreksi yang bermanfaat hingga selesainya skripsi ini.
2. Pastor C. Harimanto Suryanugraha, OSC, selaku Dekan Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung.
3. Para Dosen yang mengajar di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung yang juga sudah memberikan berbagai pengetahuannya kepada penulis selama masa perkuliahan.
4. Bapak Tony H, selaku pengurus perpustakaan Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung yang mendukung dalam hal kepustakaan.
5. Para Pastor di rumah formasi OAD Bandung dan semua rekan-rekan OAD bandung OAD yang telah memperkenankan penulis untuk boleh menjalani proses belajar di Fakultas Filsafat UNPAR Bandung dan juga yang telah memberi dukungan selama proses penyusunan skripsi ini.

6. Setiap saudara, teman, sahabat, dan saudara-saudari yang juga telah ikut membantu dan mendukung penulis dengan caranya masing-masing. Secara Khusus Ibu Audrey Hinting (umat Paroki St. Laurentius), Ibu Reny Indiaty (umat Paroki St. Ignatius Cimahi), saudari Maria Angelina Dhiu, saudari Maria Fransiska Wanti, dan Saudari Maria Dorcelina Rae. Tanpa bantuan dan dukungan mereka, penulis tidak mungkin menyelesaikan skripsi ini.
7. Keluarga penulis di kampung halaman yang selalu mendukung penulis melalui doa-doa mereka. Khususnya untuk ayah tercinta Yanson N. Nitti, ibu tercinta Yulita Feni, Kakak Korona Wigilis K. Nitti, dan adik Laurensius Paulo Feni
8. Serta semua orang yang tak disebutkan namanya di sini. Terima kasih penulis limpahkan atas dukungannya.

Akhirnya, penulis menyadari pula bahwa skripsi ini tidak lepas dari kekurangan-kekurangan. Maka, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran dari para pembaca untuk penyempurnaan karya-karya penulis selanjutnya. Penulis juga berharap bahwa tulisan dalam skripsi ini dapat membantu para pembaca untuk memperoleh pemahaman tentang indahnya menghargai alam semesta sebagai jalan untuk menikmati masa depan menurut Thomas Berry. Hal tersebut tidak hanya tinggal sebatas rasio atau pemahaman saja namun dibutuhkan tindakan konkrit.

Bandung, Juni 2018

Penulis

Wendelinus Runa Feni

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “**Agama Masa Depan**” **Upaya Memahami Ekoteologi Thomas Berry**” ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakkan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam dunia keilmuan.

Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko dan sanksi dijatuhkan kepada saya, apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau jika ada tuntutan formal atau tidak formal dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Bandung, Juni 2018

Yang membuat pernyataan

Wendelinus Runa Feni

20114510005

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
KATA PENGANTAR	iii
SURAT PERNYATAAN	vi
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan dan Pembatasan Masalah	8
1.3 Metode dan Sumber Data	9
1.4 Tujuan Penulisan	10
1.5 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II MENGENAL THOMAS BERRY	12
2.1 Siapakah Thomas Berry.....	12
2.2 Thomas Berry sebagai Seorang Imam, Sarjana dan Dosen, juga Geolog.....	14
2.2.1 Seorang Imam	15
2.2.2 Seorang Sarjana dan Dosen	17

2.2.3 Seorang Geolog	17
2.3 Karya-karya Thomas Berry	18
2.3.1 The Great Work: Our Way Into The Future	18
2.3.2 The Dream Of The Earth	19
2.3.3 The Universe Story	20
2.4 Yang Mempengaruhi Pemikiran Thomas Berry	21

BAB III SUMBANGAN PEMIKIRAN TEOLOGIS THOMAS BERRY BAGI DUNIA

3.1 Kristianitas dan Ekologi	26
3.1.1 Alam Berpikir Kristiani dan Perkembangan Pemikiran Manusia	26
3.1.2 Kitab Suci dan Semesta.....	32
3.2 Kosmologi Kristiani	35
3.2.1 Semesta Selalu Dalam Proses Perubahan	38
3.2.2 Proses Evolusi sebagai Aspek Fisikal-Spiritual	39
3.2.3 Planet Bumi sebagai Pusat Kehidupan Semesta.....	39
3.2.4 Manusia adalah Titik Kesadaran Smesta	40

3.2.5 Paham dan Nilai adalah Ekspresi Semesta Dalam Ruang dan Waktu	41
3.2.6 Semesta sebagai Pewahyuan Diri Allah.....	41
3.2.7 Sabda yang Terwahyukan, Inkarnasi, Paskah dan Komunitas Kristiani.....	43
3.3 Tiga Sejarah Perkembangan Manusia Berdasarkan Terang Kitab Suci	44
3.3.1 Manusia Dengan Allah	45
3.3.2 <i>Inter-Human</i>	45
3.3.3 Manusia Dengan Bumi	46
3.4 Semesta Sebagai Liturgi Kosmik	48
BAB IV MASA DEPAN KRISTIANI DAN NASIB DUNIA	53
4.1 Manusia dan Tradisi Spiritual	53
4.1.1 Tradisi-tradisi Spiritual di Dunia	54
4.1.2 Kesamaan Dari Setiap Tradisi	55
4.1.3 Inter-komunio Dari Setiap Tradisi.....	56
4.1.4 Dinamika Spiritual Dalam Sains Moderen.....	56
4.2 Gereja Katolik dan Agama-agama Di Dunia	58
4.2.1 Konsili Vatikan II (1961-1965)	58

4.2.2 Gereja Katolik Dengan Agama-agama Lainnya	60
4.3 Peran Gereja Pada Abad XXI	63
4.4 Suara Bumi Serta Tanggapan Manusia	64
4.4.1 Kisah Baru	64
4.4.2 Suara Bumi	67
4.4.3 Relasi Manusia dengan Bumi	68
4.5 Masa Depan Kristiani dan Nasib Dunia	70
4.5.1 Kristianitas	71
4.5.2 Antroposentri dan Biosentris	73
BAB V PENUTUP	75
RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	78
DAFTAR PUSTAKA	79

“AGAMA MASA DEPAN”

UPAYA MEMAHAMI PEMIKIRAN EKOTEOLOGI

THOMAS BERRY

Oleh

Wendelinus Runa Feni

Pembimbing

Dr. Fransiskus Borgias M, Drs., MA

ABSTRAK

Masa depan Kristianitas dan nasib dunia adalah peringatan sekaligus panggilan bagi umat Kristiani di masa sekarang ini untuk menanggapi masalah lingkungan hidup. Alasannya karena masa depan Kristiani tergantung pada sikap dan tanggungjawabnya terhadap dunia. Hal tersebut ditandai dengan beragam respon baik dari individu, maupun kelompok pencinta ekologi, dan agama. Gereja Katolik sendiri mulai sadar akan krisis ekologi yang dialami saat ini. Gerakan ini dimaksudkan bukan saja untuk mengangkat martabat manusia melainkan juga untuk mengangkat rasa cinta akan alam sekitar sebagai sumber dan pemberi hidup bagi manusia. Kemiskinan, perbudakan, ketidakadilan, pemberontakan, peperangan dan lain-lain adalah masalah yang bagi Thomas Berry, tidak sebanding dengan masalah lingkungan hidup. Alasannya karena masalah lingkungan hidup itu jauh lebih kompleks. Itu adalah krisis ekologi. Thomas Berry, dalam seluruh pergulatan teologisnya, mencoba memberi sumbangan

pemikiran dalam rangka mengatasi krisis ekologis itu. Studi ini adalah upaya untuk memahami pemikiran ekoteologi Thomas Berry.

Bab I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masalah pokok dalam skripsi tentang Thomas Berry ini adalah upaya mengangkat dan memahami pemikirannya dalam buku *The Christian Future and the Fate of Earth*. Ini adalah sebuah upaya analisa dan pendalaman dalam rangka memahami pemikiran T. Berry soal ekoteologinya. Dengan begitu, studi ini hendak menggali bagaimana Kristianitas memberi kontribusi bagi dunia yang sedang dalam masalah. Masalah dunia yang dimaksud adalah bumi yang sudah dan sedang mengalami krisis ekologi. Ide-idenya mengenai krisis ekologi ini bukanlah suatu hal yang baru pada zaman ini. Krisis ekologi sudah merongrong hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Sebagai contoh sederhana, kebutuhan pokok manusia seperti sandang, pangan dan papan, pun mengalami krisis secara khusus dari sumbernya. Misalnya penebangan pohon secara liar, kebakaran hutan, polusi tanah karena penggunaan pupuk kimia, polusi air dan polusi udara. Dari masalah seperti itu, Berry hendak memberi suatu pemahaman baru untuk menyadarkan kita bahwa sebetulnya harapan bagi manusia dan bumi untuk menyambut masa depan masih ada. Bukan berarti kita membiarkan krisis ekologi ini terus berlanjut.

Filsafat dan Kosmologi adalah dua ilmu yang sama-sama memberi pemahaman tentang dunia. Filsafat hanya mengkaji secara filosofis. Berbeda dari itu, kosmologi memberi sumbangan bagi manusia mengenai alam itu sendiri. Berbagai ilmu alam sendiri muncul karena kesadaran manusia dalam mempelajari dan memanfaatkan isi

kosmos. Kosmologi adalah bagian kecil dari filsafat. Dengan kata lain, di dalam filsafat, ada kosmologi. Karena demikian, filsafat mempelajari secara keseluruhan dari kosmos. Kosmologi mempelajari lebih dalam soal kosmos.

Yang diperlukan adalah bukan suatu metode berfilsafat yang baru. Melainkan suatu pemahaman kosmologi yang baru. Pada masa ini, seharusnya kita memulai dengan suatu pemahaman yang baru sesuai dengan konteks zaman yang kita hadapi. Seharusnya manusia sekarang mulai berpikir, bertindak dan membuat suatu terobosan baru untuk memulihkan kerusakan lingkungan hidup. Terobosan baru yang dimaksudkan oleh Berry adalah “*New Cosmology*”. Kosmologi baru dari Berry ini ada dalam suatu bentuk cerita yang baru (*New Story*) atau suatu kesadaran mitos (*mythic consciousness*) yang dapat menyatukan manusia dengan semesta. Kesadaran baru ini adalah bagaimana manusia sekarang memulai suatu cerita yang baru dengan berlandaskan pemikirannya pada relasi antara manusia, alam dan yang Ilahi sebagai suatu bentuk kehidupan baru dalam menyambut masa depan. Dikatakan demikian karena relasi manusia, alam dan yang ilahi tidak berjalan baik sejak dunia dijadikan. Alasan lainnya adalah bahwa Allah sendiri menciptakan manusia dan seluruh isi semesta secara keseluruhan. Oleh karena itu, seharusnya dalam isi sejarah semesta, keharmonisan antara manusia, alam dan yang Ilahi terjaga. Karena yang terlihat adalah hanya hubungan baik antara manusia dengan yang Ilahi saja dalam sejarah semesta ini, maka yang dimunculkan adalah cerita baru (*new story*) dengan berisikan relasi baik antara manusia, alam dan yang Ilahi. Dengan begitu, terciptalah suatu sejarah baru dalam menyambut kehidupan masa depan. Keharmonisan antara manusia, alam dan Allah tetap tercipta dan terus ada. Allah menciptakan dunia, memberi tugas kepada manusia untuk menguasai dalam artian merawat. Dengan

begitu, semesta memberi yang terbaik pula bagi manusia. Hubungan baik manusia dan alam, menggambarkan karya penciptaan Allah yang terus berlanjut.¹

Semesta dan Allah memiliki keunikannya masing-masing. Walaupun demikian, bukan berarti keduanya adalah dua dimensi yang berbeda. Alam sendiri menyimpan rahasia-rahasia dari Allah. Dengan begitu, alam dan Allah adalah dua dimensi yang adalah satu. Allah terlihat dalam dunia dan dunia menghadirkan kuasa Allah bagi manusia. Manusia pun adalah salah satu dimensi dari semesta dan yang Ilahi. Dalam sejarahnya, Kekristenan terlihat pro dan kontra terhadap upaya-upaya baik dari hasil-hasil penemuan atas alam semesta. Filsafat dan teologinya menyumbangkan banyak hal bagi dunia. Terlihat demikian karena kekristenan lebih mengedepankan doktrin dibanding kreatifitas manusia dalam hal mempelajari semesta. Alam sendiri terlihat kreatif juga dalam menyumbangkan kuasa yang Ilahi bagi manusia. Karena alasan demikian, seharusnya Kekristenan khususnya Katolisitas mulai terbuka terhadap suatu pemahaman yang baru, menciptakan suatu bentuk cerita yang baru untuk masuk dalam sejarah yang baru tentang Manusia, Semesta dan Allah.

Diketahui bahwa pada tahun 1970 dicanangkan Hari Bumi (*Earth Day*).² Ini menjadi awal yang baik bagi manusia yang mana keburukan terbesar yang terjadi di dunia sebelumnya yakni kejadian Perang Dunia II yang merusak hampir seluruh sel kehidupan di bumi hendak dipulihkan. Walaupun setelah penetapan hari bumi tersebut dengan bertujuan cinta akan alam semesta atau pemulihan tempat tinggal, salah satu bahaya yang muncul kembali di penghujung abad ke 20 ini adalah persaingan senjata yakni nuklir. Persaingan nuklir ini mengingatkan kita kembali

¹ Thomas Berry, *The Christian Future and The Fate of Earth*, edited by Mary Evelyn Tucker and John Grim, New York: 1914-2009, hlm. 26.

² Dr. Yenzilal, M.Si. *Lestarian Bumi Dengan Komunikasi Lingkungan*, Deepulish, Yogyakarta: 2017. Hlm. 52

akan kejadian Perang Dunia II dan kejadian-kejadian lainnya yang dapat menjadi awal dari krisis di semesta. Oleh Karena itu, perlu suatu pembaruan, peringatan, kewaspadaan, dan suatu rasa mencintai satu sama lain diantara manusia yang satu dengan manusia yang lain, begitu pun manusia dengan semesta sebagai satu ciptaan menuju satu tujuan.

Berbicara soal krisis lingkungan hidup, masalah tersebut telah menerobos seluruh aspek kehidupan. Soal peperangan, kemiskinan, dan perilaku ketidakadilan yang terjadi di setiap pelosok dunia, masalah-masalah ini bukan berarti yang menjadi tema pokok dalam masalah krisis lingkungan hidup. Oleh karena itu yang diperlukan adalah suatu upaya baru yakni perubahan pemahaman mengenai lingkungan hidup, keadilan, dan perdamaian. Upaya ini merupakan tindakan partisipasi dalam menanggapi dunia yang sedang mengalami krisis. Seperti komunitas *Eco-Justice* di US Amerika.

Dari masalah-masalah dan upaya-upaya baik di atas, Thomas Berry memiliki pandangan yang berbeda dalam menanggapi krisis lingkungan hidup. Dia mengerti bahwa kemanusiaan merupakan pusat semesta yang sedang berhadapan dengan krisis alam. Walaupun setiap dari manusia berupaya untuk merumuskan masalah-masalah seperti perdamaian dan keadilan, perumusan-perumusan tersebut belum tentu menembus sampai pada akar permasalahan atas krisis yang dialami sekarang. Misalkan soal upaya-upaya penting dari kemajuan manusia seperti perkembangan teknologi, bisnis, teori ekonomi dan prakteknya, dan perubahan politik. Bagi Berry

adalah bukan soal upaya-upaya penting di atas melainkan mengajak setiap orang untuk sadar dalam melihat dirinya dan juga isi sejarah penemuan yang dialaminya.³

“Berry believed that the changes we need will not occur at the many levels until they occur at the basic one-the way we understand ourselves and our world. Further, his work in the history of religion led him to believe that the key to changing the way people see themselves and their world can be found in their creation stories.”⁴

The universe story merupakan tema dalam memahami Berry khususnya dalam skripsi ini. Semesta (*universe*) harus dipahami sebagai satu komunitas (*communion of subjects*) dan cerita (*story*) soal perkembangan dan kebangkitan pemikiran manusia, juga harus dipahami dalam terminologi di atas. Terminologi di atas harus diarahkan sampai pada tindakan konkrit atau aksi nyata sesuai konteks zaman (*participation in the universe and in the present stage of the story*). Sebagai bagian dari sejarah semesta dengan bantuan pemahaman dari Brian Swimme, Berry menawarkan suatu pengertian mengenai ‘*Eozoic Era*’⁵ yang baru. Setiap aktifitas dan upaya-upaya

³ Heather Eaton, *The Intellectual Journey of Thomas Berry Imagining The Earth Community*, Lexington books, United Kingdom: 2014, hlm. xiii

⁴ Thomas Berry, *The Christian Future and The Fate of Earth*, orbis Books, Maryknoll, New York: 2009. hlm. x-xi.

⁵ Editor. John P. Rafferty, *The Cenozoic Era, Age of Mammals*, Britanica Educational Publishing, New York: 2011, hlm. 13-14. Sama halnya dengan *Cenozoic Era* yang artinya Garis Waktu. *The Cenozoic era began about 65-5 million years ago, at a time when Earth’s climate was warm, sea levels were high, and the reptiles were the dominant life-forms on Earth. During the ensuing millions of years, mammals became most prominent, humans evolved, plant life diversified, and sharply differentiated. Climate zones became the norm. The Cenozoic also saw the formation of many of Earth’s great mountain ranges, including the Alps, Himalayas, and Rocky Mountains of the American West. Nineteenth-century geologists divided the Cenozoic into two major subdivisions: the Tertiary, spanning the interval from the beginning of the Cenozoic Era to the base of the Pleistocene Epoch to the present. Scientists now agree on dividing the era into three major periods, splitting the traditional Tertiary Period into the Paleogene (65-5 million to 23 million years ago) and the Neogene (23 million to 2.6 million years ago). Each period is divided into several smaller intervals. The Paleogene Period is made up of the Paleocene Epoch, from 65-5 million to 55.8 million years ago, the Eocene, from 55.8 to 33.9 million years ago. The Neogene encompasses the Miocene Epoch, from 23 million to 5.3 million years ago and the Pliocene, from 5.3 to 2.6 million years ago. The third period, still known as the Quaternary, is divided into the Pleistocene Epoch, from 2.6 million to 11.700 years ago, and the Holocene, from 11.700 to the present.*

kemanusiaan seperti keagamaan, ekonomi, kehidupan sosial, dan lain-lain harus tetap memegang teguh relasi timbal balik antara manusia dengan bumi (*human-earth*). Tradisi keagamaan secara khusus kristianitas sendiri harus mengalami transisi menuju era baru ini. Transisi yang dimaksud adalah bukan lagi sebagaimana yang dipahami dalam paham *antroposentris*. Era baru merupakan suatu proses baru yang terartur. Paham *antroposentris* masih berperan dalam era baru ini. Namun lebih diperhatikan adalah soal pembaruan seluruh aspek yang berkaitan dengan planet bumi yakni secara *geografis* dan *biologis*. Dua paham ini harus digagas juga dalam paham *antroposentris*. Dengan begitu, keseimbangan semesta dapat terjaga.⁶

Thomas Berry melihat bahwa Kristianitas memahami dunia hanya sebatas hipotesa-hipotesa, teori dan paham empiris belaka. Lupa akan suatu hal dalam memahami dunia yakni dimensi mistis. Sejauh apapun manusia mengamati dunia; dengan penemuan-penemuan empiris, dimensi mistis tersebut selalu ada dibalik semua penemuan tersebut. Ia memberi suatu paham Kristiani dalam memahami dimensi ini. Oleh karena itu, ia menempatkan simbol Salib Kristus sebagai sumber kebijaksanaan dunia.⁷

Berkaitan dengan Kristianitas khususnya Katolisitas, tindakan liturgi merupakan tindakan yang bersifat universal. Dilihat dari lingkaran liturgi itu sendiri, berawal dari masa adven-natal, prapaskah-paskah sampai pada kebangkitan. Lingkaran liturgi ini terjadi dalam waktu satu tahun dan terjadi secara terus-menerus. Selain dalam lingkaran liturgi yang universal itu, dalam keseharian manusia juga, ada yang disebut dengan *Daily Prayers*. Lingkaran liturgi dan doa harian ini didasari oleh perubahan iklim dan perubahan waktu dari bumi sendiri.

⁶ Thomas Berry, *The Christian Future and The Fate of Earth*, edited by Mary Evelyn Tucker and John Grim, New York: 1914-2009, hlm. 69-70, 71-73

⁷ Ibid. hlm. 82

Dalam hal menyambut masa depan, perlu suatu gaya hidup yang baru yakni reflektif diri dan aksi nyata. Dengan begitu, setiap kita, diantar pada suatu tempat yang memungkinkan kita untuk menikmati keharmonisan, kebahagiaan, kedamaian dan keadilan. Alasannya karena, manusia merupakan dimensi reflektif diri (*self-reflektif*) atas semesta. Hal tersebut juga merupakan satu ide yang unik dan mendasar dari Thomas Berry. Oleh karena itu, buku yang hendak digagas dalam skripsi ini adalah juga mengenai relasi antara manusia dengan Bumi sebagai satu komunitas besar. Bukan saja soal relasi antara manusia di dalamnya. Tanpa dimensi reflektif diri tersebut, masa depan yang berkelanjutan tidak mungkin dialami oleh Bumi sebagai satu komunitas besar. Dalam memperkuat alasan di atas, seorang tokoh terbesar yakni Leonardo Boff, John Cobb dan beberapa kosmolog lainnya memberi apresiasi terhadap Berry atas keunikan yang mendasar dari krisis yang sedang dialami sekarang ini. Bersama Berry, Keunikan yang mendasar dalam krisis lingkungan inilah yang juga dibahas dalam skripsi ini.⁸

Dengan begitu, hal-hal di atas merupakan tantangan terbesar dari Berry bagi Kristianitas. Walaupun sebagai tantangan, hal tersebutlah yang dapat menjanjikan masa depan bagi agama kristen. Alasannya karena bagi Berry, Teologi, Ritual, dan Etika dalam kehidupan keagamaan sudah jauh dari cukup dalam hal teorinya. Alasan tersebut sedang menunggu dalam artian dipahami secara baru sesuai konteks zaman dan diaplikasikan. Dia mengharapkan suatu respon yang baik dan yang besar dari Kristianitas untuk keluar (*Exodus*), dan melihat realitas yang sebenarnya sebagaimana bangsa Israel yang mengalami pembebasan dari tanah tertindas yakni krisis menuju tanah terjanji yakni kehidupan yang baru. Krisis dan kehidupan baru yang dialami

⁸ Ibid. hlm. xiv

oleh Bangsa Israel adalah masalah dalam skala besar. Bukan saja secara politis atau juga ekonomi melainkan juga soal relasi antara manusia, alam dan yang Ilahi sebagai satu komunitas besar. Dari tantangan yang ditawarkan oleh Berry bagi Kristianitas, bersama Berry, akan dilampirkan bagaimana tanggapan Kristianitas atas krisis lingkungan hidup yang sudah dan sedang dialami saat ini.

Sebagai seorang Imam Passionis, dengan berlandaskan pemikirannya pada Thomas Aquinas, Teilhard De Chardin dan pemikir-pemikir Kristiani lainnya, T. Berry hendak membawa tradisi kekristenan pada suatu pemahaman kosmologi yang baru yakni rasa peduli pada semua yang diciptakan. Semua yang diciptakan adalah yang menyimpan segala rahasia-rahasia yang unik bagi manusia dalam kisah sejarah semesta. Dengan begitu, Berry juga hendak mengangkat bagaimana seluruh makhluk di Bumi ini saling berelasi sebagai satu komunitas, satu rumah yakni komunitas Bumi (*Earth community*).

1.2 Perumusan dan Pembatasan Masalah

Masalah utama yang hendak digagas dalam skripsi ini ialah mengenal pemahaman Thomas Berry mengenai Eco-Teologinya secara khusus dalam bukunya *The Christian Future and the Fate of Erath*. Dalam rangka mengenal T. Berry dan pemikirannya dalam buku tersebut, akan dirumuskan antara lain:

1. Terkait dengan masalah lingkungan hidup yang semakin krisis, nasib bumi tempat tinggal seluruh makhluk hidup dapat terselamatkan dari krisis tersebut atau malah semakin parah dan binasa? Karena terlihat bahwa Kristianitas juga banyak menyumbangkan ide untuk menyelamatkan bumi,

Apakah Kristianitas masih memiliki harapan untuk menyambut dan mengalami masa depan?

2. Bagaimana Kristianitas memberi sumbangan pemikirannya baik secara Filosofis, Teologis dan Kosmologis bagi dunia secara khusus bagi alam semesta. Selain itu, seberapa besar Kristianitas terlibat konkrit dalam masalah krisis lingkungan hidup. Dilihat juga dalam sejarahnya, apakah Kristianitas menerima upaya-upaya baik Ilmu Alam dalam menanggapi dunia atau sebaliknya yakni menolak?

1.3 Metode dan Sumber Data

Metode yang digunakan dalam skripsi ini ialah ‘analisis teks’⁹ secara teologis. Secara khusus, penulis melakukan analisa atas buku *The Christian Future and the Fate of Earth* karya Thomas Berry. Analisa teks tersebut adalah dalam rangka memahami pemikiran T. Berry mengenai ekoteologinya. Selain menganalisa teks buku tersebut di atas, untuk memenuhi syarat penulisan dalam skripsi ini, penulis juga mengkaji isi pemikiran Berry dari sumber-sumber buku lain karya T. Berry sendiri seperti *Great Work* dan *The Sacret Universe*. Atau juga buku-buku lain yang ide-idenya masih sepemikiran dengan ekoteologinya T. Berry seperti *Earth Community: Earth Ethics* karya Larry Rasmussen.

⁹ Lih. Yudiono K. Supardi, *Pengkajian Kritik Sastra Indonesia*, PT. Grasindo: 2009, Hlm. 54,60. Metode analisis ini sering metode digunakan dalam Kritik Sastra. Dalam Kritik Sastra, pada umumnya metode yang digunakan adalah analisis teks. Metode analisis teks ini sendiri terdiri dari beberapa jenis yang mana dapat digunakan dalam teori tertentu misalkan: metode pengudaran teks, metode struktural, metode sisiosastra, metode analisis naratif, metode perbandingan dan metode sejenis lainnya. Dengan begitu, makna yang hendak ditemukan adalah lebih mendalam. Secara khusus, metode perbandingan merupakan metode yang mana di dalamnya, unsur dan aspek apapun yang ada dalam beberapa teks dapat dijadikan objek perbandingan agar dapat memperoleh teks yang lebih baik.

Sebagai pendukung penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan buku-buku dan internet sebagai sumber data khususnya yang menulis mengenai biografi T. Berry dan pemikiran T. Berry mengenai Ekoteologinya. Dari sumber buku yang digunakan, penulis lalu mencari dan menemukan hanya inti kemudian menyusun dan mengembangkannya sesuai dengan tujuan penulisan skripsi ini.

1.4 Tujuan Penulisan

Ada empat (4) tujuan mau dicapai dalam penulisan skripsi ini, yaitu:

1. Untuk memenuhi persyaratan belajar pada semester 8 Fakultas Filsafat Unpar, yang mengharuskan setiap mahasiswa semester 8 untuk membuat suatu tulisan akhir hasil pembelajaran.
2. Mengetahui siapa itu Thomas Berry. Pengetahuan akan pribadi Berry akan membawa baik penulis maupun pembaca pada titik tolak dalam rangka memahami Ekoteologinya secara khusus berkaitan dengan masa depan Kristiani dan nasib dunia atau Bumi.
3. Untuk memberi suatu bahan teoritis dan reflektif bagi para pembaca masa ini guna melihat dan menanggapi realitas lingkungan yang terlihat tidak ekologis.
4. Juga untuk menunjukkan suatu hasil rasa cinta akan alam dan dunia sekitar sebagai manusia yang menerima dan menjaga keharmonisan seluruh makhluk di semesta ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Skripsi yang disusun oleh penulis, terdiri dari beberapa bab. Antara lain:

Dalam Bab I, penulis memaparkan Latar Belakang, Perumusan Masalah dan Pembatasan Masalah, Tujuan Penulisan, Metode dan Sumber Data dan Struktur Penulisan skripsi ini.

Dalam Bab II, penulis memaparkan riwayat hidup Thomas Berry sebagai salah satu tujuan dalam penulisan skripsi ini yakni mengenal T. Berry. Dalam masalah ini ialah bukan saja pemikirannya tetapi juga latar belakang kehidupannya secara khusus pendidikannya.

Pada Bab III, penulis menguraikan bagaimana Kristianitas memberi sumbangan pemikirannya baik secara Filosofis, Teologis dan Kosmologis bagi dunia secara khusus bagi alam semesta.

Dalam Bab IV, penulis menyajikan suatu pemikiran bahwa dengan melihat krisis lingkungan hidup yang dialami sekarang ini, kristianitas juga masih tetap peduli terhadap Nasib Bumi di masa sekarang dan juga masa depan. Karena dengan begitu, masa depan agama kristiani juga tergantung pada bagaimana terlibat dalam dunia untuk menanggapi krisis lingkungan hidup tersebut.

Dalam Bab V, penulis membuat suatu kesimpulan dari tulisan dalam skripsi ini yakni suatu pemahaman secara menyeluruh dari pokok-pokok pembahasan yang dibahas dalam skripsi ini.